

Pengaruh Teman Sebaya dan Gaya Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria

Very Retnowati¹

¹Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Background: Premarital sex is a reproductive health problem that has a potential risk in adolescence. Sexual behavior in adolescents is influenced by various aspects, including peers, school environment, society, and socio-cultural aspects. Peers have an important role in social life and adolescent development. Friends who behave negatively are likely to have a negative influence on adolescents. This study aims to determine premarital sex behavior associated with the role of peers and adolescent dating style based on data analysis of the 2017 IDHS.

Method: The population and sample are adolescents aged 14-24 years male and not married or living together. The dependent variable is young men who have had premarital sex and the independent variables are dating status, peer influence, and dating style. The design of this study is cross-sectional with logistic regression analysis model to see how much influence the dependent variable has on the independent variable.

Results: The results showed an increased risk of premarital sex, including dating status (OR = 0.56; 95% CI 0.48-0.66; $p = 0.000$), friend motivation (OR = 2.92; 95% CI 2.48-3.43; $p = 0.000$), influence friends (OR = 1.44; 95% CI 1.12-1.85; $p = 0.004$), hand grip (OR = 0.45; 95% CI 0.22-0.93; $p = 0.032$), hugging (OR = 1.87; 95% CI 1.04-3.36; $p = 0.035$), kissing lips (OR = 3.54; 95% CI 2.41-5.20; $p = 0.000$), touching sensitive parts (OR = 21.90; 95% CI 16.42-29.20; $p = 0.000$). Peer motivation and peer influence of dating style such as kissing the lips and touching sensitive parts increase the risk of premarital sex.

Correspondence

veryretnowati@gmail.com

Article History

Received 12 December 2019

Revised 29 January 2020

Accepted 24 April 2020

Available Online 12 June 2020

Keywords

Male adolescent

Premarital sex

Peer roles

Dating style

DOI

10.14710./jpk.15.2.75-79

PENDAHULUAN

Revolusi seksual dan reproduksi menandai transisi demografi kedua yang akan terjadi di Indonesia. Peningkatan perilaku seksual pranikah merupakan masalah potensial yang terjadi pada masa ini.¹ Seks pranikah merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sangat berisiko terjadi pada masa remaja.² Pada masa perkembangannya, remaja dihadapkan dengan tuntutan yang sering berlawanan, baik dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun masyarakat di sekitar. Kesempatan dan pilihan yang mereka hadapi dapat memunculkan berbagai risiko kesehatan reproduksi, antara lain perilaku seksual, seks bebas, Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan.³

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang sedang mengalami perubahan fungsi organ tubuh serta fungsi sosial.⁴ Menurut sebuah penelitian di Amerika Serikat, bahwa sampai dengan usia 25 tahun, sebanyak 88%

remaja perempuan dan 89% remaja pria pernah melakukan hubungan seks pranikah.⁵ Penelitian Litbang Kesehatan bersama Unesco menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah.⁶ Sedangkan menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan bahwa remaja pria yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 8%, di mana remaja pria umur 15-19 tahun sekitar 3,6% dan umur 20-24 tahun sekitar 14,0%. Angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun dan harus segera mendapatkan penanganan.⁷

Perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain teman sebaya, lingkungan sekolah, masyarakat dan aspek sosial budaya. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan perkembangan remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman yang berperilaku negatif cenderung akan memberikan pengaruh negatif bagi remaja.⁸

Kebebasan seksual sudah tidak lagi memperhatikan kaidah, pengalaman berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka. Pacaran

merupakan masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis. Menurut Jacob Orlofsky (1976) dalam Santrock (2003), ada lima gaya berpacaran antara lain; intim (*intimate style*) yang mengarah pada gaya berpacaran yang sifatnya menjaga hubungan keakraban, praintim (*preintimate style*) menunjukkan hubungan yang menawarkan cinta tanpa kewajiban apapun, terstereotype (*stereo-typed style*) mengarah pada hubungan yang dibentuk karena daya tarik fisiknya saja, gaya intim semu (*pseudointimate style*) gaya yang mengarah pada perbuatan seks bebas, dan terisolasi (*isolated style*) yang berarti individu tidak dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain.⁹

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI KRR) tahun 2017, menunjukkan bahwa remaja masih banyak yang kurang memahami tentang perilaku seks pranikah dan bentuk perilakunya. Bentuk-bentuk perilaku seks pranikah diantaranya berpelukan, ciuman, bersenggama atau *intercourse*.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku seks pranikah yang terkait dengan peran teman sebaya dan gaya pacaran remaja berdasarkan analisis data SDKI 2017. Dengan diketahuinya hubungan tersebut, diharapkan dapat digunakan sebagai pendukung kebijakan dalam pencegahan sedini mungkin terjadinya permasalahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian potong lintang dengan menggunakan data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI KRR) Tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja pria berumur 15-24 tahun yang belum kawin/hidup bersama. Analisis menggunakan *raw* data hasil SDKI KRR 2017 dengan responden remaja pria berumur 15-24 tahun berjumlah 13.079 pria dengan status belum kawin/hidup bersama. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah seks pra nikah remaja pria, yaitu remaja pria yang telah melakukan seks pranikah sejumlah 1.333 orang dari 33 provinsi di Indonesia. Variabel independen meliputi peran teman sebaya dan gaya berpacaran. Data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat dengan analisis regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa 1.333 (10,19%) remaja pria telah melakukan seks pranikah. Remaja pria yang melakukan seks pranikah menunjukkan peningkatan dari hasil SDKI tahun 2012. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa remaja pria dan wanita yang melakukan seks pranikah sebanyak 733 orang (7,37%). Latar belakang

pendidikan remaja yang melakukan seks pranikah terbesar adalah SMA yaitu sebanyak 7.662 (58,58%).¹¹

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa pada masa SMA banyak hal baru yang baru mereka temukan. Remaja akan mulai membangun kepercayaan terhadap orang lain yang baru mereka temui, sehingga mereka sangat rentan terhadap pengaruh dari teman dan lingkungan. Hal ini juga mendukung hasil analisis data dalam penelitian ini, bahwa seks pranikah pada remaja dipengaruhi teman yaitu sebanyak 7.186 (54,94%).¹⁰ Gaya berpacaran yang paling sering dilakukan remaja pria adalah berpegangan tangan yaitu sebanyak 9.715 (74,28%). Namun hal ini tidak bermakna secara statistik, artinya berpegangan tangan tidak mempengaruhi perilaku seks pranikah.

Tabel 2 menunjukkan tabulasi silang antara variabel seks pra nikah pada remaja pria dengan status pacaran, pengaruh teman dan gaya berpacaran. Ada pengaruh yang signifikan antara status pacaran (74,72%), motivasi teman (67,59%), pengaruh teman (91,75%), berciuman bibir (95,87%) dan meraba bagian tubuh yang sensitif (94,30%) terhadap praktik seks pranikah. Dalam penelitian Suparmi dan Isfandari (2016) menyebutkan bahwa teman sebaya memiliki peran terhadap perilaku seks pranikah, baik pada remaja pria maupun wanita. Pengaruh teman sebaya pada remaja pria lebih besar dibandingkan pada remaja wanita. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan perlu mengoptimalkan peran teman sebaya dalam program kesehatan reproduksi remaja untuk memberikan contoh positif dalam mengurangi perilaku seksual pranikah, terutama pada remaja pria.⁸

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dan Maududi (2018), disebutkan bahwa sebanyak 58,5% siswa SMA berperilaku seksual ringan seperti berpelukan dan mencium pipi, sedangkan sebanyak 41,5% berperilaku seksual berisiko berat seperti mencium bibir, meraba-raba bagian tubuh yang sensitif pasangannya, saling bersentuhan/menempelkan alat kelamin dengan memakai pakaian atau tanpa pakaian dengan pasangannya, menjilat/memasukan alat kelamin ke dalam mulut dan hubungan seks (*sexual intercourse*). Pada tabel karakteristik responden menunjukkan bahwa usia responden memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual pranikah. Namun hasil penelitian lain menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak bermakna dengan perilaku seksual pranikah. Perbedaan ini dapat terjadi karena karena perbedaan besarnya sampel dan status remaja yang tidak berpacaran. Pada faktor penguat menunjukkan bahwa peran teman sebaya memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual pranikah.⁵

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Pendidikan		
SD	1.273	9,73
SMP	2.135	16,32
SMA	7.662	58,58
DI/DII/DIII	281	2,15
DIV/Universitas	1.728	13,21
Praktik Seks Pranikah		
Tidak melakukan seks pranikah	11.746	89,81
Melakukan seks pranikah	1.333	10,19
Motivasi teman		
Positif	10.357	79,19
Negatif	2.722	20,81
Pengaruh teman		
Positif	5.893	45,06
Negatif	7.186	54,94
Berpegangan tangan		
Tidak berpegangan tangan	3.364	25,72
Berpegangan tangan	9.715	74,28
Berpelukan		
Tidak berpelukan	6.601	50,47
Berpelukan	6.478	49,53
Berciuman bibir		
Tidak berciuman	8.570	65,52
Berciuman	4.509	34,48
Meraba bagian sensitif		
Tidak meraba	10.043	76,79
Meraba	3.036	23,21

Tabel 3 merupakan hasil regresi logistik yang menunjukkan hubungan yang bermakna antara remaja pria yang melakukan hubungan seks pranikah dengan status berpacaran dengan OR sebesar 0,56. Karena OR dibawah satu maka artinya perilaku pacaran pria merupakan proteksi melakukan hubungan seks. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa hasil tidak ada hubungan signifikan antara seks bebas dengan status berpacaran.¹² Perbedaan ini pun dapat terjadi akibat perbedaan besarnya sampel dan status remaja yang tidak berpacaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi teman dan pengaruh teman sama-sama meningkatkan risiko seks pranikah sebesar 2,92 kali dan 1,44 kali. Selain karena pengaruh teman sebaya, seks pranikah juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Menurut penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang menentukan hubungan

seksual pranikah yang dilakukan remaja pria di Indonesia, antara lain merokok, konsumsi narkoba, pernah pacaran, komunikasi kesehatan reproduksi dengan saudara kandung, dan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.⁷

Menurut hasil analisis data, ada dua macam gaya berpacaran yang secara signifikan mempengaruhi seks pranikah pada remaja yaitu berciuman bibir yang meningkatkan risiko seks pranikah sebesar 3,54 kali dan meraba bagian sensitif tubuh yang meningkatkan risiko seks pranikah sebesar 21,90 kali. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa remaja memiliki berbagai sikap permisif terhadap seks pranikah. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah, seperti pamer, memuaskan hasrat seksual dan sejenisnya. Remaja pria dan perempuan memiliki tingkat sikap permisif yang hampir sama terhadap seks pranikah tetapi pria lebih permisif daripada remaja perempuan.¹³

Tabel 2. Hubungan pengaruh teman dan gaya berpacaran terhadap perilaku seks pranikah

Variabel	Praktik Seks Pranikah				p-value
	Melakukan		Tidak Melakukan		
	n	%	n	%	
Status berpacaran					
Ya	996	74,72	4.720	40,18	0,000
Tidak	337	25,28	7.025	59,81	
Motivasi teman					
Ya	901	67,59	1.821	15,50	0,000
Tidak	432	32,41	9.925	84,50	
Pengaruh teman					
Ya	1.223	91,75	5.963	50,77	0,004
Tidak	110	8,25	5.783	49,23	
Pegangan tangan					
Ya	1.317	98,80	8.398	71,50	0,032
Tidak	16	1,20	3.348	28,50	
Berpelukan					
Ya	1.303	97,75	5.175	44,06	0,035
Tidak	30	2,25	6.571	55,94	
Berciuman bibir					
Ya	1.278	95,87	3.231	27,51	0,000
Tidak	55	4,13	8.515	71,49	
Meraba bagian sensitif					
Ya	1.257	94,30	1.779	15,15	0,000
Tidak	76	5,70	9.967	84,85	

Tabel 3. Hasil analisis regresi logistik

Variabel	OR	CI (95%)		p-value
		Lower Limit	Upper Limit	
Status pacaran	0,56	0,48	0,66	0,000
Motivasi teman	2,92	2,48	3,43	0,000
Pengaruh teman	1,44	1,12	1,85	0,004
Pegangan tangan	0,45	0,22	0,93	0,032
Berpelukan	1,87	1,04	3,36	0,035
Berciuman bibir	3,54	2,41	5,20	0,000
Meraba bagian sensitif	21,90	16,42	29,20	0,000

Sebuah penelitian di Vietnam menyatakan bahwa sikap permisif dengan norma-norma komunitas dan variabel sosio-demografis tertentu, menunjukkan bahwa seks pranikah akan menjadi semakin umum di kalangan remaja. Tren ini harus dikaji lebih lanjut karena aktivitas seksual remaja menjadi lebih umum dan layanan kesehatan ramah remaja harus dikembangkan untuk menyediakan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi yang sesuai dan dapat diterima oleh kaum muda.¹⁴ Komunikasi yang baik dari orang tua dan asupan konten seksual yang lebih rendah dapat memberikan perlindungan terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Asupan informasi terkait permasalahan seksualitas lebih banyak mempengaruhi perilaku seksual remaja dibandingkan dengan komunikasi orang tua terhadap anak remajanya.¹⁵

SIMPULAN

Remaja pria yang paling banyak melakukan seks pranikah memiliki latar belakang pendidikan SMA. Terdapat variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap seks pranikah, antara lain antara status pacaran (74,72%), motivasi teman (67,59%), pengaruh teman (91,75%), pernah tidaknya berciuman bibir (95,87%) dan meraba bagian tubuh sensitif pasangan (94,30%). Remaja pria yang berpacaran merupakan proteksi dalam melakukan hubungan seks pranikah. Motivasi teman dan pengaruh teman sama-sama meningkatkan risiko seks pranikah sebesar 2,92 kali dan 1,44 kali. Aktivitas gaya berpacaran yang secara signifikan mempengaruhi seks pranikah pada remaja yaitu berciuman bibir yang meningkatkan risiko seks pranikah sebesar 3,54 kali dan meraba bagian sensitif

tubuh yang meningkatkan risiko seks pranikah sebesar 21,90 kali.

KEPUSTAKAAN

1. Pinandari AW, Wilopo SA, Ismail D. Pendidikan kesehatan reproduksi formal dan hubungan seksual pranikah remaja Indonesia. *J Kesehatan*. 2015;10(1):44–50.
2. Fadilah N, Ramani A, Baroya N, Hariastuti I. Faktor sosial-demografi, akses media massa dan usia pertama melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Indonesia. *J Kesehat Masy Andalas*. 2019;13(1).
3. Suharni M, Khidri Alwi. Faktor determinan perilaku seks pranikah pada siswa SMK di Kota Makassar Tahun 2017. *J Ilm Kesehat Diagnosis*. 2018;14(2):179–86.
4. Ayu Khoirotul U, Kusumawati Y, Kasjono HS. Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. *J Kesehat Masy Andalas*. 2015;10(1):65–75.
5. Andriyani, Maududi AA Al. Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual siswa SMA X Jakarta. *J Kedokt dan Kesehat*. 2018;14(2).
6. BKKBN. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Administrator SDKI. 2018.
7. Wahyuni S, Fahmi I. Determinan perilaku seksual pra nikah remaja pria di Indonesia hasil SDKI. *Euclid*. 2019;6(2):177.
8. Suparmi S, Isfandari S. Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia. *Bul Penelit Kesehat*. 2016;44(2):139–46.
9. Setijaningsih T, Winarni S, Winata FH. Gaya berpakaian remaja di sekolah menengah atas katolik kota blitar. *J Psikologis*. 2015;1(1):83–8.
10. Ahiyanasari CE, Nurmala I. The intention of female high school students to prevent premarital sex. *J PROMKES*. 2018;5(1):39.
11. Puspasari, Sukamdi, Emilia O. Paparan informasi kesehatan reproduksi melalui media pada perilaku seksual pranikah : analisis data survei demografi kesehatan Indonesia 2012. *Ber Kedokt Masy*. 2012;33(1):31–6.
12. Susanti, Widyoningsih. Faktor -faktor yang mempengaruhi sikap remaja dalam seks bebas. *Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2019;10(2):297–302.
13. Eze IR. Adolescents' attitude towards premarital sex. *Mediterr J Soc Sci*. 2014;5(10 SPEC. ISSUE):491–9.
14. Gibbs SE, Cu Le L, Dao HB, Blum RW. Peer and community influences on the acceptance of premarital sex among Vietnamese adolescents. *J Paediatr Child Health*. 2014;50(6):438–43.
15. Rusmilawaty R, Yuniarti Y, Tunggal T. Communication of parents, sexual content intake and teenage sexual behavior at senior high school in Banjarmasin City. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2016;10(3):113.